

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Monyet Hitam Sulawesi (*Macaca maura*) menjadi salah satu satwa endemik yang hidup di Pulau Sulawesi, dan umumnya tersebar di Sulawesi Selatan (Lee et al. 2007). *M. maura* masuk dalam kategori spesies terancam punah yang disebabkan terjadinya perusakan habitat, perburuan, dan penyakit. Menurut IUCN (*International Union for Conservation of Nature*) 2020, *M. maura* dikategorikan sebagai Endangered (EN) (Riley et al. 2020). Berdasarkan Peraturan Pemerintah Indonesia, *M. maura* juga merupakan satwa yang dilindungi berdasarkan Permen LHK No P.20 tahun 2018 tentang Jenis Tumbuhan dan Satwa yang dilindungi. Penyebaran *M. maura* yang terbatas di Sulawesi Selatan menjadikannya satwa yang rentan terhadap gangguan dan perusakan habitat. Habitat *M. maura* sangat terfragmentasi, dengan penurunan ukuran populasi diperkirakan $\geq 50\%$ selama tiga generasi (30-36 tahun) (Supriatna et al. 2001). Menurut Evan et al. (2001), dari tahun 1983 sampai tahun 1994, populasi *M. maura* diperkirakan menurun dari 56.000 individu menjadi di bawah 10.000 individu.

Konflik antara manusia dan satwa liar adalah salah satu masalah yang paling luas dan sulit diselesaikan saat ini (Pimentel et al. 2005). Contoh konflik di Indonesia salah satunya adalah konflik yang terjadi antara masyarakat dengan beruang madu (*Helarctos malayanus*) di Nagari Panti Timur (Yarta, 2015), yang terjadi di areal perkebunan rakyat yang sebelumnya merupakan kawasan hutan. Contoh konflik di luar negeri adalah konflik antara manusia dan beberapa jenis *Macaca* di Sri Lanka, interaksi yang semakin memburuk akibat kerusakan tutupan hutan dan pembangunan pemukiman di dalam dan sekitar habitat primata (Jayarathne et al. 2024).

Penyebab langsung terjadinya konflik yaitu dari perilaku manusia antara lain perusakan dan pencemaran sumberdaya alam, konversi habitat untuk pertanian, dan persaingan sumber daya alam (Salafsky, 1993; Pruetz, 2006; Ancrenaz et al. 2007). Kebutuhan manusia akan lahan yang jumlahnya terus meningkat dari tahun ke tahun membuat kehidupan satwa liar semakin terdesak. Tidak sedikit satwa liar ditangkap, diracun, dijerat dan dibunuh oleh manusia, sehingga mengakibatkan jumlah dan penyebaran satwa liar tersebut semakin menurun.

Populasi *M. maura* saat ini dapat ditemukan di Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung (TN Babul), Kabupaten Maros-Pangkep, yang memiliki ekosistem unik berupa ekosistem karst (Balai Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung, 2016). Beberapa *M. maura* di TN Babul banyak dijumpai turun ke sawah dan perkebunan masyarakat. Masyarakat Desa Tompobulu, Resort Balocci, menganggap *M. maura* sebagai hama karena memakan tanaman mereka. Beberapa upaya telah dilakukan oleh masyarakat, yakni mengusir/menghalau *M. maura* saat hendak turun ke areal persawahan atau perkebunan (Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung, 2018). Secara tidak langsung, akibatnya dapat berpotensi menimbulkan konflik antara manusia dengan satwa liar. Pihak pengelola taman nasional akan terus melakukan berbagai upaya penanganan konflik yang tepat dan efektif, guna menghindari dan meminimalisir terjadinya konflik. Upaya pencegahan dan penanggulangan gangguan dilakukan dengan

tidak mengganggu habitat alami satwa liar yang bersangkutan sehingga diharapkan tidak terjadi hal-hal yang dapat merugikan semua pihak.

1.2 Rumusan Masalah

Pertumbuhan populasi manusia menyebabkan degradasi dan hilangnya habitat satwa liar seperti *M. maura*. Pemanfaatan sumber daya dengan membuka hutan habitat satwa liar dapat memicu gangguan dari satwa liar. Keterbatasan makanan, air dan perlindungan bagi habitat *M. maura* yang disebabkan oleh manusia telah mendorong satwa ini bermigrasi untuk mencari makanan lain dan bertahan hidup. Perkebunan masyarakat dan ladang pertanian yang terletak atau berdekatan dengan habitat *M. maura* merupakan ancaman tersendiri bagi masyarakat.

M. maura yang saat ini terdaftar sebagai satwa terancam berdasarkan IUCN, juga merupakan primata penghuni karst di Sulawesi. Hutan yang terawat baik menunjukkan distribusi yang sangat terfragmentasi (Kessler et al. 2005), disebabkan oleh sebagian besar hutan hujan tropis dataran rendah yang berubah akibat meningkatnya perambahan dan aktivitas manusia (padang rumput, lahan pertanian, agroforestri) (Cicuzza et al. 2011). Walaupun telah dilakukan pengamatan pada berbagai tipe habitat *M. maura*, populasinya saat ini sangat terfragmentasi dan semakin terbatas pada hutan karst.

Manusia merupakan ancaman yang nyata bagi *M. maura* karena satwa ini dilaporkan diburu, diracun, dijebak, dan dipelihara sebagai hewan peliharaan (Lee 1999; Busaeri et al. 2015).

Berdasarkan kondisi tersebut, maka pertanyaan peneliti yang muncul antara lain:

1. Bagaimana tingkat pengetahuan, persepsi dan sikap masyarakat terhadap taman nasional dan *M. maura*?
2. Bagaimana tingkat pengetahuan, persepsi dan sikap pengelola terhadap *M. maura*?
3. Apa saja konflik yang terjadi, faktor penyebab, tekanan, dan dampak konflik manusia dan *M. maura* di TN Babul?
4. Bagaimana upaya strategi mitigasi terhadap konflik manusia dan *M. maura* di TN Babul?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui tingkat pengetahuan, persepsi dan sikap masyarakat terhadap taman nasional dan *M. maura*.
2. Mengetahui tingkat pengetahuan, persepsi dan sikap pengelola terhadap *M. maura*.
3. Mengidentifikasi dan menganalisis konflik yang terjadi, faktor penyebab, tekanan, dan dampak konflik antara manusia dan *M. maura* di TN Babul.
4. Mengidentifikasi upaya strategi mitigasi terhadap konflik manusia dan *M. maura* di Resort Balocci dan Resort Mallawa TN Babul.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi upaya mitigasi konflik antara manusia dan satwa liar melalui penerapan antara lain:

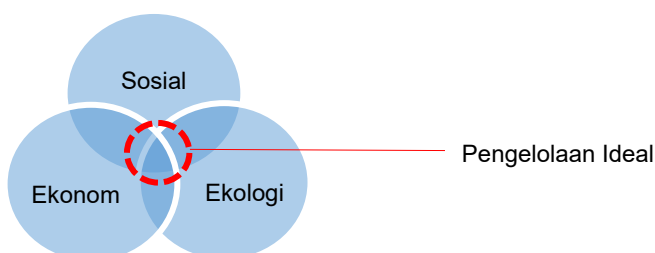
1. Secara keilmuan hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi penelitian lanjutan khususnya terkait upaya mitigasi konflik manusia dan satwa liar.
2. Bagi TN Babul, hasil penelitian ini dapat memberikan landasan pengambilan keputusan dalam penanganan konflik.

1.5 Kerangka Pemikiran

Habitat satwa liar semakin terdegradasi disebabkan oleh adanya aktivitas manusia dan penggunaan lahan untuk pertanian atau perladangan. Mengakibatkan kualitas habitat menjadi menurun, terjadi fragmentasi habitat, dan kelimpahan jenis sumber pakan dan pelindung satwa liar berkurang. Hal ini akan berdampak pada satwa liar yang terus bergerak mencari sumber makanan lain jika sumber pakan di habitatnya terus berkurang.

Menurut Alikodra (2019), pergerakan satwa liar merupakan strategi individu atau populasi untuk beradaptasi dan memanfaatkan kondisi lingkungannya agar dapat hidup dan berkembang biak secara normal. Pergerakan satwa liar, terutama jika tidak dikendalikan akan berdampak pada kawasan yang berbatasan langsung dengan habitat satwa, seperti perkebunan masyarakat, sehingga menimbulkan konflik dengan manusia.

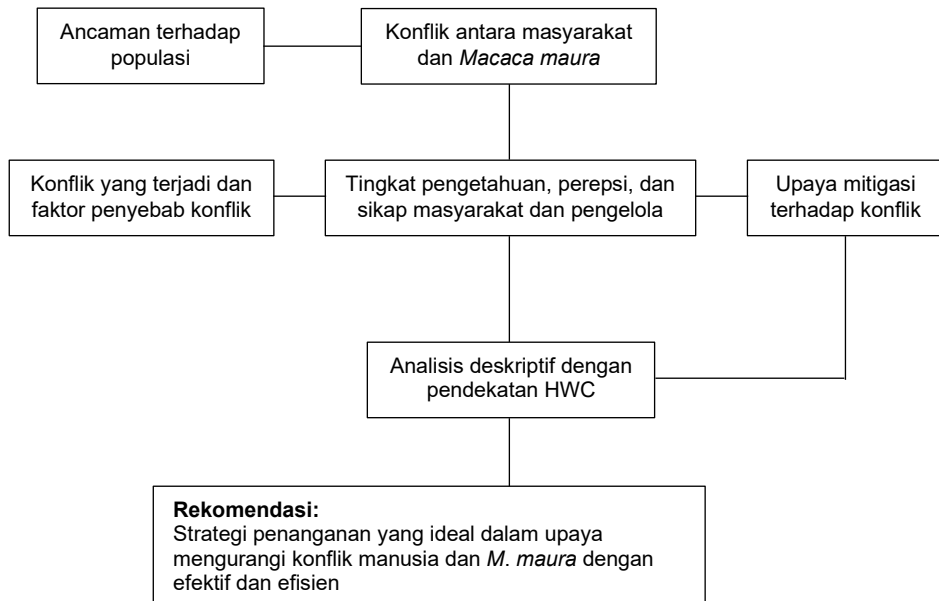
Dampak yang ditimbulkan dari konflik antara manusia dan satwa liar telah merugikan dari segi ekonomi, sosial dan lingkungan. Oleh karena itu, berbagai upaya perlu dilakukan untuk menghasilkan keuntungan dan kerugian sehingga diperlukan suatu pola pengelolaan yang ideal untuk direkomendasikan kepada manajemen terkait dalam pengambilan kebijakan. Konsep pengelolaan dan penanganan konflik manusia dan satwa liar yang sempurna ditunjukkan pada Gambar 1.



Gambar 1. Konsep pengelolaan ideal penanganan konflik manusia dan satwa liar

Pengelolaan yang ideal adalah pengelolaan yang memperhatikan semua aspek (sosial, ekonomi dan ekologi) untuk mencapai keseimbangan dan keberlanjutan (*sustainability*). Penanganan konflik manusia dan satwa liar selalu menempatkan manusia, lingkungan, dan satwa liar sebagai objek yang penting sehingga uaya pengelolaan tidak hanya menguntungkan satu pihak. Dalam menentukan kebijakan penanganan konflik, pertimbangan langkah-langkah untuk mengurangi resiko kerugian yang dialami manusia, juga harus didasarkan pada kepedulian yang sebaik-baiknya terhadap kelestarian satwa liar yang terlibat dalam konflik. Dalam penanganan konflik berdasarkan pengelolaan ideal yang dimaksud, peneliti akan merancang alur pemikiran

penanganan konflik antara manusia dan satwa liar, seperti yang ditunjukkan pada Gambar 2.



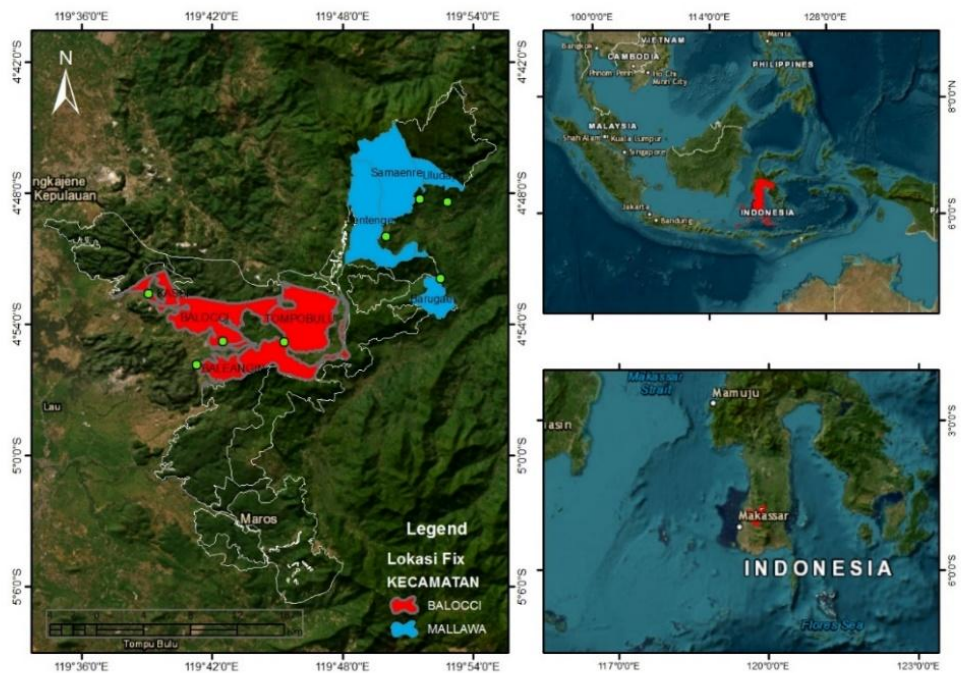
Gambar 2. Alur pemikiran penanganan konflik manusia dan *M. maura* di TN Babul

BAB II

METODE PENELITIAN

2.1 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan di Resort Balocci dan Resort Mallawa yang terletak di TN Babul (Gambar 3). Kawasan TN Babul dapat dicapai dari beberapa sisi, Selatan (Bantimurung) dan Barat (Balocci). Sisi Selatan atau obyek wisata Air Terjun Bantimurung berjarak \pm 42 Km dari Kota Makassar, Ibukota Provinsi Sulawesi Selatan. Didirikan pada tahun 2004, TN Babul melindungi sekitar 43.000 ha ekosistem karst (batuan kapur) dan keanekaragaman flora fauna, termasuk *M. maura* yang terancam punah. TN Babul terletak antara 119°34'17" dan 119°55'13" Bujur Timur (BT) dan antara 4°42'49" dan 5°06'42" Lintang Selatan (LS). TN Babul meliputi tiga kabupaten administratif (Maros, Pangkep, dan Bone), meliputi 12 kecamatan dan 48 desa. Tersedia banyak sarana transportasi umum untuk mencapai lokasi ini sepanjang hari. Pengambilan data dilaksanakan pada bulan Agustus hingga Oktober 2022.



Gambar 3. Peta lokasi penelitian

2.2 Alat dan Bahan

Alat-alat yang digunakan dalam penelitian ini dapat membantu dan mempermudah pelaksanaan kegiatan di lapangan. Alat-alat tersebut digunakan untuk mencatat, merekam, memandu, seperti yang terlihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Alat dan bahan penelitian

No.	Alat	Kegunaan
1	Alat tulis menulis	Mencatat seluruh hasil data yang dibutuhkan
2	Kuesioner	Panduan dalam memperoleh informasi
3	Kamera	Mendokumentasikan segala objek dan kegiatan yang dapat menunjang penyusunan laporan
4	Alat perekam suara	Membantu merekam suara saat menggali informasi sosial

2.3 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui pengamatan langsung dan pengumpulan data di lokasi penelitian yaitu wawancara dan diskusi dengan masyarakat yang terlibat konflik langsung dan pengelola taman nasional. Data sekunder diperoleh dari laporan taman nasional, laporan penelitian sebelumnya, dan studi literatur lainnya. Jenis dan sumber data disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Jenis dan sumber data penelitian

No	Jenis	Variabel	Data	Keterangan (sumber data)
1	Primer	Karakteristik Responden	Masyarakat: a. Jenis kelamin b. Umur c. Pendidikan d. Pekerjaan e. Jumlah tanggungan Pengelola: a. Jenis kelamin b. Umur c. Pendidikan d. Pendapatan e. Lama bekerja	Wawancara dengan responden
		Pengetahuan terhadap taman nasional dan <i>M. maura</i>	Masyarakat: a. Keberadaan TN Babul b. Fungsi dan manfaat taman nasional c. Keberadaan <i>M. maura</i>	Wawancara dengan responden

	<ul style="list-style-type: none"> d. <i>M. maura</i> sebagai satwa dilindungi Pengelola: <ul style="list-style-type: none"> a. Keberadaan <i>Macaca maura</i> b. Keragaman jenis tumbuhan dan hewan yang beragam c. Ancaman kerusakan habitat d. Konflik antara manusia dan <i>M. maura</i> 	
Persepsi terhadap keberadaan taman nasional dan <i>M. maura</i>	Masyarakat: <ul style="list-style-type: none"> a. TN memberikan manfaat ekonomi b. Keberadaan <i>M. maura</i> mengganggu masyarakat Pengelola: <ul style="list-style-type: none"> a. Pembentukan tim Satgas penanganan konflik b. Keberadaan <i>M. maura</i> mengganggu pengelola 	Wawancara dengan responden
Sikap terhadap keberadaan taman nasional dan <i>M. maura</i>	Masyarakat: <ul style="list-style-type: none"> a. Partisipasi terhadap perlindungan <i>M. maura</i> Mengikuti kegiatan sosialisasi dari pihak pengelola Pengelola: <ul style="list-style-type: none"> a. Fasilitasi penanganan konflik b. Membantu dalam menangani konflik 	Wawancara dengan responden
Konflik dan penyebab konflik	<ul style="list-style-type: none"> a. Konflik yang terjadi b. Intensitas <i>M. maura</i> datang c. Jenis tanaman yang dirusak d. Kerugian yang ditimbulkan e. Faktor penyebab konflik 	Wawancara dengan responden
Upaya penanganan	Upaya penanganan yang dilakukan masyarakat dan pengelola	Wawancara dengan responden

2.4 Populasi dan Sampel Penelitian

Responden yang dijadikan sampel penelitian di TN Babul adalah masyarakat lokal dari desa dan kelurahan di Resort Balocci dan Resort Mallawa, serta pengelola taman nasional. Responden ditentukan dengan *purposive sampling*, yaitu teknik yang menentukan kriteria tertentu (Sugiyono, 2008). Kriteria responden yang diwawancarai adalah masyarakat lokal yang berkonflik langsung dengan *M. maura*, misalnya masyarakat yang sawah atau kebunannya telah dimasuki atau dirusak oleh *M. maura*. Untuk responden pengelola taman nasional ditetapkan kriteria yakni pengelola yang menghabiskan banyak waktu di lapangan, terutama di Resort Balocci dan Mallawa. Rincian dan jumlah sampel responden disajikan pada Tabel 3. Jumlah total responden ditentukan menggunakan rumus Slovin dengan nilai *error* 10% (Supriyanto dan Iswandiri 2017). Rumus Slovin adalah sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2} \dots\dots\dots (1)$$

Keterangan:

n = Jumlah sampel

N = Jumlah populasi

e = Nilai *error* (10% atau 0,1)

$$n = \frac{18.071}{1 + 18.071 (10\%)^2} = \frac{18.071}{181,71} = 99,45 = 100$$

Data demografi pada desa dan kelurahan yang dijadikan lokasi penelitian menunjukkan bahwa jumlah seluruh penduduk adalah 18.071 orang. Dengan demikian, jumlah sampel yang harus diwawancarai adalah 99,45 orang dibulatkan menjadi 100 orang dengan tingkat kesalahan adalah 10%. Secara rinci jumlah responden di tiap desa dan kelurahan di taman nasional disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Jumlah sampel responden di lokasi penelitian

No	Sampel/Responden	Teknik Pengambilan Sampel	Jumlah
Unit daerah:			
1	Kabupaten	<i>Purposive sampling</i>	Kabupaten: Maros dan Pangkep
2	Desa dan Kelurahan	<i>Purposive sampling</i>	Maros: 4 desa Pangkep: 4 desa
Unit responden:			
1	Masyarakat lokal	<i>Purposive sampling</i>	Tiap desa 10-15 orang
2	Staff Taman Nasional	<i>Purposive sampling</i>	21 orang

Sejumlah responden dipilih secara purposif dari masing-masing desa dengan jumlah keseluruhan adalah 100 orang responden yang tersebar di Kelurahan Kassi (10 orang), Kelurahan Balocci Baru (10 orang), Kelurahan Balleangin (15 orang), Desa Tompobulu (15 orang), Desa Bentenge (10 orang), Desa Samaenre (10 orang), Desa Uludaya (15 orang) dan Desa Barugae (15 orang). Jumlah responden dari pihak pengelola TN Babul adalah 21 orang.

2.5 Pengumpulan Data

Wawancara dan pengamatan lapangan merupakan metode pengumpulan data yang digunakan. Berikut ini dijelaskan metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian.

2.5.1 Wawancara

Data dikumpulkan dengan mewawancarai masyarakat sekitar kawasan sebagai responden dan pengelola taman nasional. Wawancara dilakukan dengan menggunakan panduan wawancara (kuesioner) (Lampiran 1). Kuesioner berisikan pilihan ataupun isian atas jawaban dari pertanyaan.

2.5.2 Pengamatan lapangan

Pengamatan lapangan dilakukan untuk pencocokan (verifikasi) kerusakan tanaman pertanian yang disebabkan oleh *Macaca maura*. Pengamatan lapangan juga dilakukan untuk melihat secara langsung bentuk dan intensitas konflik manusia dan *M. maura* di lapangan.

2.6 Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan adalah metode deskriptif dengan menggunakan statistik sederhana untuk mengolah data hasil wawancara yang diolah dengan Microsoft Excel. Selanjutnya data yang diperoleh dianalisis melalui pendekatan *Human Wildlife Conflict* (HWC) yang dibuat dengan mengidentifikasi *key drivers*, tekanan, dan dampak yang akan dihadapi dari konflik manusia – *M. maura* di TN Babul. Selanjutnya disusun strategi mitigasi yang sesuai berdasarkan hasil analisis yang diperoleh.